



Servitia: Journal of Community Service and Engagement

Vol 1 No 2 February 2026, Hal 333-341
ISSN: 3123-2329 (Print) ISSN: 3123-2132 (Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/servitia>

Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa dalam Ekosistem Digital Berbasis Kecerdasan Buatan Melalui Model Ellis

Theresia Febriyanti Bekor^{1*}, Daniel Pandapotan²

¹⁻² Universitas Wijaya Kusuma, Indonesia

email: trisna.theresia2004@gmail.com¹, danifisip@uwks.ac.id²

Article Info :

Received:
10-02-2025
Revised:
20-02-2025
Accepted:
28-02-2026

Abstract

This study examines student information-seeking behavior within an artificial intelligence-based digital ecosystem using the Ellis model as an analytical framework. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through semi-structured interviews, observation of chat histories, and document analysis involving eight undergraduate students of Library Science. The findings reveal that students systematically adapt all eight stages of the Ellis model when interacting with generative AI, particularly ChatGPT, indicating a structured and reflective search process. The integration of AI enhances efficiency, accessibility, and cognitive support, especially in generating initial understanding and structuring academic tasks. However, the study identifies critical challenges related to information accuracy, including AI hallucination, which necessitates rigorous verification practices. Students demonstrate adaptive verification strategies, although their consistency varies depending on task urgency and academic stakes. The findings contribute to theoretical enrichment by contextualizing classical information behavior models within AI-driven environments. Practically, the study highlights the need for strengthening digital literacy competencies and institutional interventions to ensure ethical and critical AI use in academic contexts.

Keywords: Information Seeking Behavior, Artificial Intelligence, Chatgpt, Ellis Model, Digital Literacy.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perilaku pencarian informasi mahasiswa dalam ekosistem digital berbasis kecerdasan buatan dengan menggunakan model Ellis sebagai kerangka kerja analitis. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, pengamatan riwayat obrolan, dan analisis dokumen yang melibatkan delapan mahasiswa program sarjana Ilmu Perpustakaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa secara sistematis menerapkan kedelapan tahap model Ellis saat berinteraksi dengan AI generatif, khususnya ChatGPT, yang mengindikasikan adanya proses pencarian yang terstruktur dan reflektif. Integrasi AI meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan dukungan kognitif, terutama dalam menghasilkan pemahaman awal dan menyusun tugas-tugas akademis. Namun, penelitian ini mengidentifikasi tantangan kritis terkait akurasi informasi, termasuk halusinasi AI, yang memerlukan praktik verifikasi yang ketat. Mahasiswa menunjukkan strategi verifikasi yang adaptif, meskipun konsistensinya bervariasi tergantung pada urgensi tugas dan konsekuensi akademis. Temuan ini berkontribusi pada pengayaan teoretis dengan mengkontekstualisasikan model perilaku informasi klasik dalam lingkungan yang didorong oleh AI. Secara praktis, studi ini menyoroti kebutuhan untuk memperkuat kompetensi literasi digital dan intervensi institusional guna memastikan penggunaan AI yang etis dan kritis dalam konteks akademis.

Kata kunci: Perilaku Pencarian Informasi, Kecerdasan Buatan, ChatGPT, Model Ellis, Literasi Digital.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Transformasi lanskap informasi global dalam tiga dekade terakhir menunjukkan akselerasi yang tidak linear seiring dengan integrasi kecerdasan buatan ke dalam ekosistem digital, di mana pemetaan bibliometrik mutakhir memperlihatkan bahwa penelitian AI berkembang secara eksponensial dan lintas-disipliner sejak 1990 hingga 2019, sekaligus memperluas domain aplikasinya ke ranah pendidikan dan perilaku informasi (De la Vega Hernández et al., 2023). Dalam konteks ini, kemunculan model bahasa generatif seperti ChatGPT tidak hanya merepresentasikan inovasi teknologis, tetapi juga mendefinisikan ulang relasi epistemik antara pengguna dan sistem informasi melalui interaksi berbasis

dialog yang adaptif (OpenAI, 2023; OpenAI, 2025). Adopsi masif teknologi ini tercermin dari pertumbuhan pengguna yang mencetak rekor global dalam waktu singkat, mengindikasikan adanya pergeseran preferensi pencarian informasi menuju sistem yang lebih responsif dan kontekstual (Hu, 2023). Mahasiswa sebagai digital natives berada di garis depan transformasi ini, menghadapi kompleksitas kebutuhan informasi yang semakin tinggi sekaligus peluang efisiensi yang ditawarkan oleh AI generatif.

Kajian terdahulu mengenai perilaku pencarian informasi menunjukkan bahwa pendekatan klasik masih mendominasi analisis, terutama dalam konteks mesin pencari konvensional dan sistem perpustakaan digital, dengan fokus pada pola interaksi linier dan berbasis query (Dinazzah & Rahmi, 2022). Namun, studi yang lebih mutakhir mulai menyoroti bagaimana AI generatif mengintervensi proses kognitif pengguna, termasuk dalam mendukung berbagai level taksonomi Bloom dari pemahaman hingga evaluasi (Herrmann-Werner et al., 2024). Pada saat yang sama, penelitian empiris menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT memiliki implikasi ambivalen terhadap literasi mahasiswa, di satu sisi meningkatkan aksesibilitas dan minat literasi, tetapi di sisi lain berpotensi menurunkan kedalaman pemrosesan informasi jika digunakan secara pasif (Elfayetti et al., 2025). Pendekatan humanistik yang dikemukakan dalam studi terbaru juga menekankan perlunya redefinisi konsep information-seeking agar mampu mengakomodasi peran aktif algoritma dalam membentuk hasil pencarian (Sebastian, 2025). Sintesis ini mengindikasikan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada alat, tetapi juga pada struktur kognitif dan strategi pencarian pengguna.

Meskipun demikian, literatur yang ada masih memperlihatkan fragmentasi konseptual yang signifikan, terutama dalam mengintegrasikan model perilaku pencarian informasi klasik dengan realitas interaksi berbasis AI generatif. Model Ellis yang selama ini diakui sebagai kerangka komprehensif untuk memahami tahapan pencarian informasi mahasiswa masih lebih banyak diaplikasikan dalam konteks tradisional dan belum diuji secara mendalam dalam ekosistem berbasis AI (Fadhilah & Noor, 2025). Ketidaksiharian ini semakin diperparah oleh kurangnya eksplorasi empiris terhadap bagaimana setiap tahapan dalam model Ellis—seperti chaining, browsing, hingga verifying—mengalami transformasi ketika dimediasi oleh sistem yang mampu menghasilkan informasi secara langsung tanpa proses penelusuran eksplisit. Selain itu, isu hallucination pada AI generatif menghadirkan dimensi risiko epistemik yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam model perilaku pencarian informasi yang ada.

Kesenjangan ini memiliki implikasi ilmiah dan praktis yang tidak dapat diabaikan, mengingat meningkatnya ketergantungan mahasiswa terhadap AI dalam memenuhi kebutuhan akademik berpotensi menggeser praktik literasi informasi dari berbasis evaluasi kritis menuju konsumsi instan. Dalam konteks pendidikan tinggi, kondisi ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana mahasiswa menavigasi informasi yang dihasilkan AI, khususnya dalam memastikan validitas dan reliabilitasnya. Ketidakhampuan mengidentifikasi bias atau kesalahan dalam output AI dapat berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan integritas akademik, sehingga analisis yang lebih mendalam terhadap perilaku pencarian informasi dalam ekosistem ini menjadi krusial untuk pengembangan intervensi pedagogis yang berbasis bukti.

Penelitian ini menempatkan dirinya pada irisan antara studi perilaku pencarian informasi dan perkembangan teknologi AI generatif dengan mengadopsi model Ellis sebagai kerangka analitik yang direkontekstualisasi. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung memisahkan antara pendekatan teoretis dan fenomena teknologi, penelitian ini berupaya mengintegrasikan keduanya melalui eksplorasi empiris terhadap praktik nyata mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT sebagai alat pencarian informasi. Posisi ini memungkinkan kontribusi terhadap pengayaan teori perilaku informasi dengan memasukkan dimensi interaksi manusia-AI, sekaligus menawarkan perspektif baru mengenai adaptasi model klasik dalam lingkungan digital yang semakin kompleks dan dinamis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana mahasiswa mengonstruksi dan menavigasi perilaku pencarian informasi mereka dalam ekosistem digital berbasis kecerdasan buatan melalui lensa model Ellis, dengan fokus pada dinamika setiap tahapan serta strategi verifikasi yang digunakan. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan model perilaku informasi klasik dengan karakteristik AI generatif, sementara kontribusi metodologisnya diwujudkan melalui pendekatan kualitatif yang menekankan eksplorasi kontekstual dan interpretatif terhadap pengalaman pengguna dalam interaksi nyata dengan sistem AI.

METODE

Penelitian ini berbasis pada data evaluasi empiris dengan mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang berorientasi pada pemahaman kontekstual terhadap perilaku pencarian informasi mahasiswa dalam ekosistem digital berbasis kecerdasan buatan. Komunitas sasaran penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya angkatan 2023 yang telah menggunakan ChatGPT secara intensif untuk kebutuhan akademik, yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kedalaman pengalaman penggunaan sebagai kriteria utama. Desain program penelitian dikonstruksi secara fleksibel dan iteratif untuk menangkap dinamika perilaku nyata, dengan tahapan implementasi yang meliputi identifikasi kebutuhan informasi mahasiswa, observasi praktik penggunaan ChatGPT dalam konteks tugas akademik, serta eksplorasi mendalam terhadap tahapan perilaku pencarian informasi berdasarkan model Ellis yang mencakup starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying, hingga ending. Proses ini dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan mahasiswa sebagai subjek reflektif yang tidak hanya menjadi sumber data, tetapi juga aktor yang secara aktif mengartikulasikan strategi dan pertimbangan kognitif mereka dalam berinteraksi dengan sistem AI.

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi wawancara semi terstruktur, observasi langsung terhadap riwayat percakapan (chat history) mahasiswa dengan ChatGPT, serta analisis dokumen akademik yang relevan untuk menangkap konsistensi antara praktik pencarian dan output akademik yang dihasilkan. Metode evaluasi menggunakan analisis data interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian dalam bentuk narasi analitik, dan penarikan kesimpulan secara berulang untuk memastikan kedalaman interpretasi, yang diperkuat melalui teknik triangulasi sumber guna meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Indikator keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan kemampuan mahasiswa dalam mengimplementasikan secara utuh tahapan model Ellis dalam konteks penggunaan AI, tingkat kedalaman refleksi kritis dalam proses verifikasi informasi, serta konsistensi dalam melakukan cross-check terhadap sumber literatur akademik guna memitigasi risiko bias dan hallucination. Evaluasi ini juga mempertimbangkan sejauh mana penggunaan ChatGPT tidak hanya meningkatkan efisiensi pencarian informasi, tetapi juga mempertahankan integritas akademik dan kualitas literasi informasi mahasiswa secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi Tahapan Model Ellis dalam Ekosistem AI Generatif

Transformasi perilaku pencarian informasi mahasiswa menunjukkan pola adaptasi yang signifikan ketika berinteraksi dengan teknologi AI generatif seperti ChatGPT. Data empiris memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak lagi bergantung pada mekanisme pencarian linier, melainkan mengembangkan strategi iteratif berbasis dialog yang lebih dinamis. Fenomena ini selaras dengan perubahan lanskap digital global yang menempatkan AI sebagai mediator utama dalam akses informasi (De la Vega Hernández et al., 2023). Pergeseran ini mengindikasikan adanya rekonstruksi praktik epistemik dalam proses pencarian informasi akademik.

Mahasiswa secara aktif mengonstruksi tahapan starting melalui perumusan prompt yang spesifik dan kontekstual. Praktik ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kognitif dalam mengartikulasikan kebutuhan informasi secara terstruktur. Perilaku tersebut memperkuat pandangan bahwa interaksi dengan AI tidak bersifat pasif, melainkan melibatkan proses negosiasi makna antara pengguna dan sistem (Sebastian, 2025). Hal ini juga mencerminkan evolusi dari model pencarian berbasis keyword menjadi prompt engineering yang lebih kompleks.

Tahapan chaining mengalami redefinisi signifikan dalam konteks AI, di mana mahasiswa menelusuri referensi yang dihasilkan oleh sistem ke sumber eksternal. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai verifikasi, tetapi juga sebagai strategi untuk memperluas cakupan literatur yang relevan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tetap mempertahankan prinsip dasar literasi informasi meskipun menggunakan teknologi canggih (Fadhilah & Noor, 2025). Praktik chaining ini memperlihatkan integrasi antara sistem AI dan basis data akademik tradisional.

Pada tahap browsing, mahasiswa memanfaatkan ChatGPT sebagai alat eksplorasi konseptual awal sebelum mengakses sumber primer. Pola ini menunjukkan bahwa AI berfungsi sebagai mediator pemahaman awal yang mempercepat proses orientasi topik. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa AI mampu mendukung proses kognitif tingkat dasar hingga menengah dalam pembelajaran

(Herrmann-Werner et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa peran AI dalam pencarian informasi tidak hanya sebagai alat retrieval, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran.

Tahapan differentiating menunjukkan adanya kemampuan mahasiswa dalam membedakan kualitas informasi yang dihasilkan AI. Mahasiswa secara kritis membandingkan output ChatGPT dengan sumber akademik untuk mengidentifikasi bias dan validitas informasi. Praktik ini mengindikasikan bahwa literasi informasi tetap menjadi kompetensi inti dalam ekosistem digital (Prasetio & Winanda, 2023). Kemampuan ini menjadi indikator penting dalam menjaga integritas akademik di tengah kemudahan akses informasi.

Tabel 1. Matriks Penerapan Model Ellis dalam Interaksi Mahasiswa dengan ChatGPT

Tahapan Ellis	Perilaku Mahasiswa	Tujuan
Starting	Merumuskan prompt spesifik	Memahami konsep awal
Chaining	Menelusuri referensi eksternal	Validasi sumber
Browsing	Eksplorasi topik melalui AI	Pemahaman awal
Differentiating	Membandingkan sumber	Evaluasi kualitas
Monitoring	Pencarian berulang	Pembaruan informasi
Extracting	Mengambil poin penting	Penyusunan tugas
Verifying	Cross-check literatur	Validasi kebenaran
Ending	Mengakhiri pencarian	Finalisasi informasi

Sumber: Data penelitian lapangan (2026).

Tahapan monitoring menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pencarian secara berulang untuk mengikuti perkembangan informasi. Aktivitas ini memperlihatkan adanya kesadaran terhadap sifat dinamis informasi digital. Pola ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengguna digital cenderung melakukan pembaruan informasi secara kontinu (Nuryani, 2026). Monitoring menjadi strategi penting dalam menjaga relevansi informasi yang digunakan.

Pada tahap extracting, mahasiswa memanfaatkan ChatGPT untuk menyusun kerangka tugas melalui proses seleksi dan parafrase informasi. Aktivitas ini menunjukkan bahwa AI digunakan sebagai alat bantu produktivitas akademik. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa AI dapat meningkatkan efisiensi dalam penyusunan tugas mahasiswa (Khoerudin, 2025). Namun, proses ini tetap membutuhkan keterlibatan aktif pengguna dalam mengolah informasi.

Tahapan verifying menjadi titik kritis dalam keseluruhan proses pencarian informasi. Mahasiswa melakukan pemeriksaan silang terhadap sumber akademik untuk menghindari kesalahan informasi akibat hallucination. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran epistemik terhadap keterbatasan AI generatif (OpenAI, 2023). Verifikasi menjadi mekanisme kontrol yang memastikan kualitas informasi tetap terjaga.

Tahapan ending menunjukkan bahwa mahasiswa mengakhiri pencarian ketika informasi dianggap cukup dan relevan. Keputusan ini bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh kebutuhan tugas serta waktu yang tersedia. Hal ini mencerminkan bahwa perilaku pencarian informasi tidak selalu linear, tetapi dipengaruhi oleh faktor kontekstual (Basuki, 2004). Ending menjadi indikator akhir dari efektivitas proses pencarian informasi.

Penerapan delapan tahapan Model Ellis dalam konteks AI menunjukkan adanya adaptasi yang sistematis dan kritis. Mahasiswa tidak hanya menggunakan teknologi secara instrumental, tetapi juga mengintegrasikannya dalam kerangka berpikir akademik. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa model klasik tetap relevan dengan penyesuaian kontekstual (Dinazzah & Rahmi, 2022). Adaptasi ini mencerminkan evolusi perilaku pencarian informasi dalam era digital berbasis kecerdasan buatan.

Faktor Motivasi dan Preferensi Mahasiswa dalam Pemanfaatan AI untuk Pencarian Informasi

Temuan empiris menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT tidak semata-mata didorong oleh kebutuhan informasi, tetapi juga oleh preferensi kognitif dan efisiensi kerja akademik yang berkembang dalam ekosistem digital. Pola ini memperlihatkan adanya pergeseran orientasi dari proses pencarian berbasis eksplorasi menuju hasil yang cepat dan terarah.

Fenomena tersebut sejalan dengan transformasi perilaku pengguna digital yang semakin mengutamakan kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh informasi (Asrul, 2024). Preferensi ini membentuk paradigma baru dalam praktik pencarian informasi mahasiswa di lingkungan akademik.

Kecepatan akses menjadi faktor dominan yang memengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih ChatGPT sebagai alat utama pencarian informasi. Mahasiswa menilai bahwa sistem AI mampu memberikan jawaban instan tanpa memerlukan navigasi kompleks seperti pada mesin pencari konvensional. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa percepatan akses informasi menjadi determinan utama dalam perilaku pengguna digital modern (Hu, 2023). Implikasi dari fenomena ini adalah terjadinya pergeseran ekspektasi terhadap sistem informasi yang semakin mengedepankan responsivitas.

Kemudahan bahasa juga menjadi faktor signifikan dalam meningkatkan preferensi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT. Output yang dihasilkan AI dinilai lebih sederhana dan mudah dipahami dibandingkan teks akademik yang cenderung kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa AI berperan sebagai mediator kognitif yang menjembatani kesenjangan antara bahasa ilmiah dan pemahaman pengguna (Cahyaningtyas, 2024). Peran ini memperkuat fungsi AI sebagai alat bantu pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan pengguna.

Efektivitas dalam penyelesaian tugas akademik menjadi faktor lain yang mendorong adopsi teknologi ini secara luas. Mahasiswa memanfaatkan ChatGPT untuk memperoleh ide awal, menyusun kerangka tulisan, serta memahami instruksi akademik yang ambigu. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan produktivitas akademik melalui dukungan kognitif yang sistematis (Khoerudin, 2025). Praktik ini mencerminkan integrasi teknologi dalam strategi belajar mahasiswa secara pragmatis.

Pengaruh sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa. Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) serta rekomendasi dari teman sebaya menjadi faktor eksternal yang mempercepat adopsi teknologi ini. Pola ini menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh dinamika sosial dalam komunitas akademik (Rohmawati & Arfa, 2022). Lingkungan sosial menjadi katalis dalam pembentukan kebiasaan digital mahasiswa.

Tabel 2. Faktor Motivasi Mahasiswa dalam Penggunaan ChatGPT

Faktor Motivasi	Deskripsi Temuan
Kecepatan Akses	Jawaban instan tanpa navigasi kompleks
Kemudahan Bahasa	Penjelasan sederhana dan mudah dipahami
Efektivitas Tugas	Membantu ide dan kerangka akademik
Pengaruh Sosial	FOMO dan rekomendasi teman

Sumber: Data penelitian lapangan (2026).

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi hanya pada aspek teknis. Kombinasi antara faktor kognitif, sosial, dan praktis membentuk pola penggunaan yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi AI dalam pencarian informasi merupakan fenomena yang bersifat holistik. Temuan ini memperluas pemahaman tentang determinan perilaku pencarian informasi dalam konteks digital.

Preferensi terhadap ChatGPT juga mencerminkan adanya perubahan dalam strategi belajar mahasiswa yang semakin berbasis teknologi. Mahasiswa tidak lagi bergantung pada sumber tunggal, tetapi mengintegrasikan berbagai platform untuk mencapai tujuan akademik. Pola ini selaras dengan perkembangan ekosistem pembelajaran digital yang semakin terintegrasi dan adaptif (Hikmah et al., 2025). Transformasi ini menunjukkan bahwa teknologi menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran modern.

Dalam perspektif literasi informasi, motivasi penggunaan ChatGPT dapat diinterpretasikan sebagai bentuk adaptasi terhadap kompleksitas informasi digital. Mahasiswa mengembangkan strategi yang memungkinkan mereka mengelola beban kognitif secara lebih efisien. Pendekatan ini sejalan dengan konsep literasi berbasis AI yang menekankan kemampuan pengguna dalam memanfaatkan teknologi secara kritis (Fradana & Suwarta, 2025). Adaptasi ini mencerminkan evolusi kompetensi literasi di era digital.

Dinamika motivasi ini juga berkaitan dengan perubahan struktur ekosistem informasi yang semakin didominasi oleh teknologi berbasis AI. Integrasi AI dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, mempercepat transformasi perilaku pengguna dalam skala global (Nasir et al., 2026). Mahasiswa sebagai bagian dari ekosistem tersebut menunjukkan respons adaptif terhadap perubahan ini. Kondisi ini menegaskan bahwa perilaku pencarian informasi tidak dapat dipisahkan dari konteks teknologi yang melingkupinya.

Secara analitis, motivasi penggunaan ChatGPT menunjukkan adanya relasi antara efisiensi, kenyamanan, dan tekanan sosial dalam membentuk perilaku pencarian informasi mahasiswa. Faktor-faktor ini bekerja secara simultan dalam memengaruhi keputusan penggunaan teknologi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa perilaku informasi bersifat multidimensional dan kontekstual (Andrews, 2023). Pemahaman terhadap motivasi ini menjadi penting dalam merancang intervensi pendidikan berbasis teknologi yang lebih efektif.

Strategi Verifikasi dan Implikasi Epistemik dalam Penggunaan AI Generatif

Temuan penelitian mengungkap bahwa dimensi verifikasi menjadi aspek paling kompleks dalam perilaku pencarian informasi mahasiswa ketika berinteraksi dengan AI generatif. Mahasiswa tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga mengembangkan mekanisme kontrol untuk menilai keabsahan konten yang dihasilkan sistem. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran epistemik yang berkembang dalam menghadapi potensi bias dan kesalahan informasi digital (OpenAI, 2023). Kesadaran tersebut mencerminkan transformasi dari pengguna pasif menjadi evaluator aktif dalam ekosistem informasi.

Strategi utama yang digunakan mahasiswa adalah melakukan cross-check terhadap sumber literatur akademik melalui berbagai pangkalan data terpercaya. Aktivitas ini menandakan bahwa mahasiswa tetap mempertahankan orientasi terhadap sumber otoritatif meskipun menggunakan teknologi AI. Pola ini sejalan dengan konsep literasi informasi yang menekankan pentingnya validasi sumber dalam proses pencarian informasi (Lubis et al., 2023). Praktik ini juga menunjukkan bahwa AI tidak menggantikan sumber akademik, melainkan berfungsi sebagai pelengkap.

Selain pemeriksaan literatur, mahasiswa juga mengadopsi strategi perbandingan antar platform AI untuk menguji konsistensi informasi. Mereka membandingkan output dari ChatGPT dengan sistem lain seperti Gemini atau Perplexity untuk memperoleh perspektif yang lebih luas. Pendekatan ini menunjukkan adanya diversifikasi sumber informasi dalam bentuk yang lebih kompleks dibandingkan metode konvensional (Sebastian, 2025). Strategi ini mencerminkan adaptasi terhadap ekosistem informasi yang semakin berbasis algoritma.

Mahasiswa juga mengembangkan mekanisme evaluasi berbasis analisis gaya bahasa untuk membedakan antara informasi faktual dan opini. Jawaban yang mengandung referensi akademik dianggap lebih kredibel dibandingkan respons yang bersifat umum. Praktik ini menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan indikator heuristik dalam menilai kualitas informasi digital. Pendekatan ini selaras dengan penelitian yang menyoroti pentingnya evaluasi kritis dalam menghadapi informasi berbasis AI (Zahra & Wibowo, n.d.).

Namun, kedalaman proses verifikasi tidak selalu konsisten dan sangat dipengaruhi oleh faktor situasional seperti tekanan waktu. Mahasiswa cenderung melakukan verifikasi secara ketat pada tugas besar, sementara pada tugas harian proses tersebut sering diabaikan. Fenomena ini menunjukkan adanya kompromi antara kualitas dan efisiensi dalam praktik akademik. Pola ini juga mencerminkan dinamika perilaku informasi yang kontekstual dan adaptif (Andrews, 2023).

Tabel 3. Strategi Verifikasi dan Mitigasi Halusinasi AI

Strategi	Platform/Metode	Deskripsi
Cross-check Literatur	Google Scholar, SINTA, DOAJ	Validasi keberadaan sumber
AI Comparison	Gemini, Perplexity	Membandingkan konsistensi jawaban
Analisis Bahasa	Evaluasi mandiri	Membedakan fakta dan opini
Validasi Situasional	Bergantung deadline	Intensitas verifikasi berbeda

Sumber: Data penelitian lapangan (2026).

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa strategi verifikasi bersifat berlapis dan melibatkan kombinasi pendekatan teknis serta kognitif. Mahasiswa tidak hanya mengandalkan satu metode, tetapi mengintegrasikan berbagai strategi untuk meningkatkan akurasi informasi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kompleksitas dalam praktik literasi informasi di era digital. Pendekatan multilayer ini menjadi respons terhadap risiko epistemik yang ditimbulkan oleh AI generatif.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak secara otomatis menurunkan kualitas literasi informasi, tetapi justru mendorong munculnya strategi baru yang lebih adaptif. Mahasiswa mengembangkan keterampilan evaluasi yang lebih fleksibel dalam menghadapi informasi yang tidak selalu terverifikasi. Fenomena ini sejalan dengan konsep transformasi literasi digital yang menekankan kemampuan adaptasi terhadap teknologi baru (Fradana & Suwarta, 2025). Perubahan ini menunjukkan evolusi kompetensi literasi dalam konteks AI.

Dalam perspektif pedagogis, strategi verifikasi ini mengindikasikan perlunya integrasi literasi AI dalam kurikulum pendidikan tinggi. Mahasiswa membutuhkan panduan sistematis untuk mengembangkan keterampilan evaluasi informasi yang lebih konsisten. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran harus diimbangi dengan penguatan aspek kritis dan reflektif (Hikmah et al., 2025). Hal ini penting untuk menjaga kualitas pembelajaran di tengah perkembangan teknologi.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya pemahaman tentang perilaku pencarian informasi dengan menambahkan dimensi evaluasi berbasis AI. Model klasik perlu direinterpretasi untuk mengakomodasi interaksi manusia dengan sistem cerdas. Pendekatan ini sejalan dengan upaya redefinisi konsep information-seeking dalam era digital (Sebastian, 2025). Integrasi ini membuka peluang pengembangan model teoritis yang lebih kontekstual.

Dari perspektif metodologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif mampu menangkap kompleksitas perilaku mahasiswa secara mendalam. Teknik triangulasi yang digunakan meningkatkan validitas temuan dan memungkinkan interpretasi yang lebih komprehensif (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini relevan untuk penelitian perilaku informasi yang bersifat kontekstual dan dinamis. Temuan ini juga menegaskan pentingnya eksplorasi empiris dalam memahami fenomena digital.

Strategi verifikasi mahasiswa mencerminkan adanya negosiasi antara kepercayaan terhadap teknologi dan kebutuhan akan validitas akademik. Mahasiswa tidak sepenuhnya bergantung pada AI, tetapi menggunakannya secara selektif dan kritis. Fenomena ini menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pencarian informasi bersifat ambivalen dan memerlukan pendekatan yang seimbang. Perspektif ini penting dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi (Wang & Fan, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Perpustakaan telah mengadaptasi perilaku pencarian informasi secara sistematis dalam ekosistem berbasis kecerdasan buatan dengan mengintegrasikan seluruh tahapan model Ellis ke dalam praktik penggunaan ChatGPT. Transformasi ini memperlihatkan pergeseran dari pola pencarian konvensional menuju pendekatan yang lebih efisien, interaktif, dan berbasis dialog, tanpa menghilangkan dimensi kritis dalam evaluasi informasi. Meskipun pemanfaatan AI memberikan kemudahan dalam memahami konsep dan menyusun struktur akademik, terdapat tantangan serius terkait akurasi informasi yang menuntut kemampuan verifikasi yang konsisten dan reflektif. Variasi kedalaman verifikasi yang dipengaruhi oleh konteks tugas mengindikasikan adanya ketegangan antara efisiensi dan integritas akademik. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi informasi dan literasi digital sebagai kompetensi kunci dalam menghadapi ekosistem pengetahuan berbasis AI yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Andrews, J. E. (2023). Cancer-related information behavior among Black and Hispanic populations in an NCI-designated comprehensive cancer center catchment. *Patient Education and Counseling*, 114, 107812. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2023.107812>

- Asrul, A. (2024). Evolusi Bisnis Digital: Dampak Teknologi terhadap Perilaku Konsumen dan Pasar Global. *INVESTASI: Inovasi Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 130-135. <https://doi.org/10.59696/investasi.v2i3.76>
- Basuki, S. (2004). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, H. M. B. (2012). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan politik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Butarbutar, D. J. A., Lukito, D., Ferdinand, S. A., Bimantyo, G. R. A., Hendriawan, A. T., Tan, S. O., & Lukito, R. K. (2026). Digitalisasi UMK Multi-Sektor melalui Pendampingan Manajerial dan Pemasaran Digital Berbasis Komunitas: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 15308-15315. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4667>
- Cahyaningtyas, D. F. (2024). Tren penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran mahasiswa sarjana dan diploma Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 4(2), 127-136. <https://doi.org/10.21580/daluang.v4i2.2024.24010>
- De la Vega Hernández, I. M., Urdaneta, A. S., & Carayannis, E. (2023). Global bibliometric mapping of the frontier of knowledge in the field of artificial intelligence for the period 1990–2019. *Artificial Intelligence Review*, 56(2), 1699–1729. <https://doi.org/10.1007/s10462-022-10206-4>
- Dinazzah, A. R., & Rahmi, R. (2022). Tren penelitian perilaku pencarian informasi di Universitas Airlangga. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 18(1), 159–173. <https://doi.org/10.22146/bip.v18i1.2705>
- Elfayetti, Jaya, C. A., Sihombing, G. C., Hutasoit, N. I., Sihotang, D. E., & Sitio, S. V. (2025). Analisis dampak penggunaan ChatGPT terhadap minat literasi mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Geografi. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12). <https://doi.org/10.62281/sp4jdz79>
- Fadhilah, K. E., & Noor, N. M. (2025). Studi Literatur: Penerapan Model Ellis Terhadap Kemampuan Pencarian Informasi Mahasiswa. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 32(2), 102-118. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v32i2.249>
- Fionita, I., Pranyoto, E., Lestari, W. R., & Albert, A. (2024). Pengembangan UMKM berbasis digital di Metro Timur Provinsi Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi dan Bisnis Digital*, 1(4), 479-488. <https://doi.org/10.70248/jpmabd.v1i4.1892>
- Fradana, A. N., & Suwarta, N. (2025). Artificial Intelligence Driven Literacy Practices in Early Language Education: Praktik Literasi yang Didorong oleh Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Bahasa Awal. *Academia Open*, 10(1), 10-21070. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11438>
- Herrmann-Werner, A., Festl-Wietek, T., Holderried, F., Herschbach, L., Griewatz, J., Masters, K., Zipfel, S., & Mahling, M. (2024). Assessing ChatGPT's mastery of Bloom's taxonomy using psychosomatic medicine exam questions: Mixed-methods study. *Journal of Medical Internet Research*, 26, e52113. <https://doi.org/10.2196/52113>
- Hikmah, N. M., Muslimah, N., Nurjayadi, M., & Ridwan, A. (2025). Transformasi Pendidikan Indonesia Menuju Ekosistem Pembelajaran Cerdas, Inovasi, Digitalisasi, dan Penguatan Karakter di Era Global. *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, dan Terapan Teknologi*, 4(2), 59-72. <https://doi.org/10.58797/pilar.0402.02>
- Hu, K. (2023, Februari 1). *ChatGPT sets record for fastest-growing user base - analyst note*. Reuters. <https://www.reuters.com/technology/chatgpt-sets-record-fastest-growing-user-base-analyst-note-2023-02-01/>
- Kalensun, E. P., & Firdaus, A. R. (2025). Kajian Model RAT dalam Mendorong Transformasi Pembelajaran melalui Teknologi Digital: Suatu Literature Review. *Jurnal Edueco*, 8(2), 462-473. <https://doi.org/10.36277/edueco.v8i2.370>
- Khoerudin, C. M. (2025). Efektifitas Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Penyusunan Proyek Mahasis dalam Mata Kuliah Sistem Perekonomian Indonesia. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/oikos.v9i2.34371>
- Lazwardi, D., & Putera, R. P. (2025). Ekosistem teknologi pendidikan masa depan. *Jurnal Dinamika Pendidikan Islam*, 1(1), 39-47. <https://doi.org/10.55981/dinamika.2025.v1i1.9>

- Lubis, R. A., Alisa, N., Sitompul, S. N. W., Saragih, A. T. W., & Purwaningtyas, F. (2023). Model perilaku pencarian informasi: Analisis teori perilaku pencarian informasi menurut Wilson. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(3), 1006–1015. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i3.3028>
- Nasir, M., Renanti, M. D., Wicaksono, A., Fami, A., Aziezah, N., Barus, I. R. G., & Indriasari, S. (2026). Transformasi Ekosistem Promosi Digital Desa Wisata Mulyaharja, Bogor-Jawa Barat Melalui Teknologi Imersif Dan Kecerdasan Buatan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 6(1), 301-310. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2475>
- Ningsih, L. S., Arwana, N. Y., Sakinah Sari, F. E., Syahrina, J., & Purwaningtyas, F. (2023). Penerapan teori perilaku informasi menurut Kulthau di perpustakaan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 406–413. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i2.2611>
- Nuryani, H. S. (2026). Analisis Bibliometrik Riset Pemasaran Media Sosial: Peran AI dan Teknologi Emerging dalam Perilaku Konsumen. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(3), 2416-2436. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i3.6019>
- Prasetio, A., & Winanda, T. (2023). Dampak Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Terhadap Pemustaka Dalam Mencari Informasi di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah. *Tadwin: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(2), 93-101. <https://doi.org/10.19109/tadwin.v4i2.20059>
- Rohmawati, I. E., & Arfa, M. (2022). Perilaku Pencarian Informasi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Undip dalam Aplikasi TikTok. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 6(4), 505-518. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.4.505-518>
- Sebastian, J. K. (2025). Reframing information-seeking in the age of generative AI: A critical and humanistic approach. Dalam *ACRL 2025 Conference* (hlm. 527–539). Association of College and Research Libraries. <https://www.ala.org/sites/default/files/2025-03/ReframingInformation-SeekingintheAgeofGenerativeAI.pdf>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Viola, A., Permana, T. A., Rasid, M. I., Zaki, M., Ramadhani, C., & Darsih, T. K. (2026). Transformasi Strategi Pemasaran Digital dalam Ekosistem Kewirausahaan Modern: Tinjauan Literatur. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(4), 1640-1651. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.375>
- Wang, J., & Fan, W. (2025). The effect of ChatGPT on students' learning performance, learning perception, and higher-order thinking: Insights from a meta-analysis. *Humanities & Social Sciences Communications*, 12, 621. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04787-y>
- Wijaya, A. R., Purnamasari, D. C., Januaristi, K. E., & Agwinanda, A. (2025). Integrasi AI Multibahasa dan Fotografi Produk dalam Pemberdayaan UMKM Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Undana*, 101-110. <https://doi.org/10.35508/jpkmlppm.v19i2.24058>
- Zahra, D. L., & Wibowo, M. P. Persepsi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan terhadap Penggunaan Perangkat AI LLM dalam Pencarian Informasi. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan*, 27(2), 4. <https://doi.org/10.7454/JIPK.v27i2.1146>